

Implementasi Program IMTAQ Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Oleh:

Mutmainnah Afiah, Achmad Maulidi
Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
Email: musfiq0102@gmail.com

Abstract

Tecnological developments and current developments have a big influence on a child's morals. Students should not only have intellectual intelligence but also have spiritual intelligence, therefor teachers play an important role in instilling morals and increasing spiritual intellegence in student. The problem raised in this researche is the implementation of the IMTAQ program implemented MA Raudlatul Ulum Bilapora Rebba Lenteng Sumenep in creasing the spiritual intelligence of case study students wich is described in three focuses, namely: 1. What is the concept and scope of implementation of the IMTAQ program in increasing the spiritual intelligence of study students case at MA Raudlatul Ulum. 2. How is the implementation of the IMTAQ program in increasing the spiritual intelligence of case study students at MA Raudlatul Ulum. 3. What are the supporting and inhibitin factors for implementing the IMTAQ program in increasing the spiritual intelligence of case study students at MA Raudlatul Ulum. The implementation of the IMTAQ program in increasing the spiritual intelligence of case study students at MA Raudlatul Ulum was conceptualized and formed with several backgrounds whose objects were the students themselves with several objectives for implementing this IMTAQ program. The results of research show that faith and devotion to student is one of the goals of implementing the IMTAQ program at MA Raudlatul Ulum by forming several activities in it which of course in every program implemented will never be protected from supporting and inhibitin factors. According to the researcher's review, the implementation of the IMTAQ program at MA Raudlatul Ulum can make a good contribution to the students themselves and of course to those around them.

Keyword: Imtaq Program, Spiritual Intelligence of Student

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang *hayawanun nathiq*, hewan yang berakal, begitulah Al—Ghazali mengistilahkan. Bahkan Al-Qur'an sendiri terkadang menggunakan perumpamaan binatang sebagai analogi sifat dari manusia yang membangkang ayat-ayat Allah Swt. Seperti yang terkandung dalam surah Al-'Araf ayat 179. Maka tidak salah jika Rasulullah bersabda "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Yang secara eksplisit memberikan gambaran kepada kita bahwasanya manusia perlu adanya pendidikan etika yang tentunya baik lagi religius, tegasnya Al-Qur'an mengatakan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* (Suri Tauladan yang baik) bagi seluruh ummat manusia.

Dewasa ini, banyak kejadian-kejadian penyimpangan yang terjadi, pembunuhan, pembegalan, pencurian, pemerkosaan, bahkan mirisnya kejadian hal serupa sudah masuk pada ranah lingkungan sekolah atau madrasah, seperti yang saya kutip dari kabar atau berita tentang guru yang dianiaya atau diperlakukan tidak wajar oleh siswanya sendiri

sampai mengakibatkan kematian di SMAN 1 Torjun Sampang. Dan banyak lagi kejadian serupa yang konotasinya mengarah pada dekadensi atau merosotnya moral pada seorang pelajar.¹

Pendidikan sebagai suatu sistem yang menjadikan kegiatan yang berkaitan dengan suatu usaha sadar yang terencana dalam terlaksananya proses pembelajaran secara optimal, sehingga menjadikan pelajar lebih aktif lagi dalam mengembangkan skill yang dimilikinya. Baik dari tingkat spiritual keagamaan, kepribadian, ketangkasan, akhlak mulia, keterampilan dalam bersosialisasi atau bermasyarakat juga bernegara.² Pendidikan menjadi salah satu usaha yang dijalankan secara sengaja, sistematis juga terencana dengan maksud mengembangkan tindakan atau perilaku yang diharapkan.³ Dan sekolah menjadi lembaga formal sekaligus salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dan dengan melalui sekolah, siswa dapat belajar berbagai macam hal.⁴

Karena tentunya dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memiliki peranan penting serta menentukan terhadap perkembangan masyarakat, hal ini karena pendidikan merupakan proses melestarikan, mengalihkan serta mentranspormasikan nilai-nilai kebudayaan terhadap generasi penerus.⁵ Demikian juga adanya Pendidikan Agama Islam, keberadaannya merupakan bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang dapat melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentranspormasikan nilai-nilai Islam terhadap generasi penerusnya.⁶ Islam dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dan hubungan tersebut dapat digambarkan dari bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikanlah yang menjadi alatnya. Karena hal itu Islam tidak akan sempurna tanpa adanya pendidikan oleh karena hal itu pendidikan Islam merupakan suatu keharusan atau bahkan suatu kewajiban untuk dipelajari.⁷ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, juga mengamalkan bahkan memahami Agama Islam melalui suatu kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan

¹Taufiqurrahman, "Penganiayaan Guru di Sampang," <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya?page=all>.

² Akhmad Asyari dkk., "Efektivitas Program IMTAQ dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMPN 1 Pujut," Vol. 5 No. 4 (November 2021): 146.

³ Moh Hasibuddin, Mahfida Inayati, and Mohammad Hasan, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern," *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 22, no. 2 (2023): 131–47, <https://staimnglawak.ac.id/ejournal/index.php/lentera/article/view/1137>.

⁴ Mahfida Inayati and Mulyadi, "Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar PAI (Pendidikan Agama Islam)," *Tematik Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 28–37, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5398>.

⁵ Mulyadi, Mahfida Inayati, and Nor Hasan, "Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital," *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2023): 486–500, <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>.

⁶ Abdul Fattah, "Implementasi Program IMTAQ dalam Menunjang Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam," vol. Vol. 14 No. 2 (2018): 88.

⁷ Musleh, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macopat," vol.06 No 01 (2018): 22.

dengan cara memperhatikan beberapa tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam menciptakan hubungan yang rukun antar umat beragama dalam masyarakat untuk kesatuan nasional.⁸ Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan akaran-ajaran yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber atau ajaran dan sejalan dengan hal tersebut maka pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai, karena dominan menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan ataupun nilai kemanusiaan yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik sehingga dapat menjadi kepribadiannya⁹ tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian, dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam.¹⁰

Karena banyaknya fenomena yang sudah terjadi di era saat ini menjadi suatu keresahan bagi lembaga-lembaga khususnya di MA Raudlatul Ulum sehingga membuat pihak sekolah melakukan suatu upaya agar peserta didik dapat lebih mendalami tentang ilmu-ilmu Agama dan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami Pendidikan Agama Islam secara mendalam tentunya membutuhkan sebuah program kerja Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik dalam segala aspek. Maka dengan hal ini pihak sekolah membuat sebuah program yang disebut dengan program IMTAQ.

Program IMTAQ adalah suatu program yang di dalamnya ada beberapa kegiatan yang tujuannya untuk mendukung Pendidikan Agama Islam, yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual sekaligus menjadikan seseorang sebagai insan kamil dengan pola taqwa dan dapat menjalani kehidupan secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT. sehingga program IMTAQ menjadi salah satu sarana atau upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan program IMTAQ yang dimaksud adalah program yang sudah diterapkan di MA Raudlatul Ulum, dimana dalam program tersebut berisi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap siswa dan memiliki nilai-nilai yang baik atau perilaku yang baik dengan Allah Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Dibentuknya program IMTAQ juga merupakan salah satu sarana atau usaha dari lembaga untuk meningkatkan kualitas manusia yang baik di dunia maupun di akhirat.

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 25.

⁹ Achmad Maulidi, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam," vol.15 No. 1 (2020): 17.

¹⁰ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan dengan pihak MA Raudlatul Ulum diperoleh gambaran bahwa dibentuknya program IMTAQ ini selain untuk menjadikan siswa disiplin dan memiliki sikap yang baik program IMTAQ ini juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap siswa. Namun masih ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan program IMTAQ tersebut masih ada beberapa siswa yang memiliki sikap yang kurang baik yang hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang kurang sopan terhadap guru baik dalam perihal bersikap maupun bercakap bahkan menganggap siswa seolah-olah temannya, tidak hanya pada seorang guru terhadap sesama temannya bahkan kepada orang yang lebih tua ada beberapa siswa yang masih belum bersikap baik satu sama lainnya, dan juga masih adanya siswa yang tidak disiplin dalam melakukan peraturan yang ada di sekolah. Dan dalam fenomena tersebut banyak hal yang menjadi penyebab minimnya moral pada siswa MA Raudlatul Ulum saat ini, salah satunya adalah adanya pergaulan bebas yang semarak saat ini di kalangan masyarakat, diantaranya nongkrong di sore hari bahkan ada yang nongkrong di waktu malam sampai tidak tahu batas waktu, juga seringkali mereka dalam mengaplikasikan gadget (Hp) yang sudah canggih dengan beberapa game online yang sudah ada saat ini, sehingga kurangnya interaksi antar anak, orang tua maupun guru.

Selaras dengan penelitian Siti Hajar di SMPN 1 Lembur dimana banyaknya guru serta staff disana yang mengeluh tentang perilaku pelajar yang tidak baik juga tidak bisa menghargai guru dengan mereka membuat forum sendiri ketika KBM berlangsung di SMPN 1 yang di pengaruhi oleh gadget (Hp) yang dengan adanya gadget pelajar bebas mengakses hal-hal yang diinginkan sehingga rasa sosialisasi terhadap hal-hal sekitar menjadi berkurang.¹¹

Melihat fenomena yang saat ini terjadi, patut kiranya dunia pendidikan lebih memperhatikan pendidikan spiritual dari pada sekedar mencetak siswa yang intelektual tapi minim spiritual. Jika spiritual sudah tertanam maka besar kemungkinan moral yang baik juga positif akan tumbuh, pendidikan pola yang spiritual yaitu dengan upaya membentuk program IMTAQ untuk membantu siswa lebih mendalami lagi tentang Pendidikan Agama Islam. Dan penting untuk dikembangkan serta diterapkan sebagai jawaban atau solusi mengatasi dekadensi moral peserta didik di era saat ini. Atas dasar inilah peneliti tertarik meneliti lebih dalam tentang program IMTAQ di MA Raudlatul Ulum

¹¹ Siti Hajar, "Penerapan Kegiatan IMTAQ Menumbuhkan Nilai Moral dan Sikap Religius Siswa di SMPN 1 Lembur," vol.2 No. 1 (2019): 15

B. Pembahasan

1. Konsep dan ruang lingkup program IMTAQ

Sebelum dilaksanakannya program dalam sebuah lembaga tentunya ada beberapa hal yang melatar belakangi dilaksanakannya program tersebut, adapun program IMTAQ yang dilaksanakan di MA Raudlatul Ulum dilatar belakangi oleh beberapa hal : Siswa sering datang terlambat saat jam sekolah dengan kata lain siswa banyak datang saat jam KBM sudah dimulai sebelum dilaksanakannya program tersebut siswa sering datang tidak tepat waktu sehingga implementasi program IMTAQ merupakan inisiatif dari kepala sekolah sebagai langkah mengantisipasi masalah tersebut untuk membentuk kepribadian yang baik dan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh suatu lingkungan.

Teori ini sangat relevan dengan teori yang dibahas oleh Achmad Maulidi dalam jurnalnya bahwasanya kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan melalui pengalaman hidupnya, hanya saja dalam hal ini emosi yang dialaminya di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah yang tidak bersahabat baik itu faktor orang tua yang tidak paham akan perasaan anaknya, sehingga hal ini menjadi pemicu bagi seorang anak pada pembentukan kepribadiannya menjadi tidak baik, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk dalam suatu lingkungan jika dia dididik dalam lingkungan yang bersahabat dan ramah maka besar kemungkinan akan membentuk kepribadian yang baik dan sebaliknya.¹²

Dan juga menurunnya sikap hormat yang dimiliki siswa terhadap guru seperti halnya enggan bertutur sapa dengan guru dan perkataan juga perilakunya yang kurang sopan terhadap guru yang tidak hanya hal itu kerapian siswadalam berpakaian juga kedisiplinan siswa menjadi latar belakang terbentuknya program IMTAQ sehingga problem tersebut memicu pihak sekolah untuk membentuk suatu program yang mendidik untuk menjadi kontribusi bagi lembaga atau menjadi suatu upaya sekolah untuk mengatasi atau menanggulangi beberapa problem yang ada pada diri siswa yang dikonsepsi dengan beberapa kegiatan didalamnya dengan harapan karakter kedisiplinan pada siswa dapat terbentuk dengan baik.

Sebagaimana teori Thomas Lickona dalam suatu jurnal yang menyatakan bahwa untuk membentuk karakter seorang anak setidaknya diperlukan tiga tahapan:

¹² Achmad Maulidi, dkk, "Pembentukan Kepribadian Murid melalui Hubungan Emosional dalam Pendidikan," vol.5 No.2 (2020).

pengetahuan mengenai moral, perasaan moral, dan yang terakhir aksi atau pengimplementasian nilai tersebut kedalam sikap atau perilaku sehari-hari¹³

Dan dalam setiap program tentunya memiliki beberapa tujuan sama halnya dengan program IMTAQ ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan memberikah hal-hal positif bagi siswa yang dalam hal ini guru juga orang tua memiliki peran penting untuk terus memberikan motivasi atau beberapa arahan tentang moral yang baik terhadap anak didik yang dalam perkembangan moralnya pasti selalu berkaitan dengan proses belajar baik itu melalui suatu program atau lainnya.

Teori ini sangat relevan dengan teori yang dibahas oleh Achmad Maulidi dalam Jurnalnya, bahwasanya : Dalam proses perkembangan moral pada siswa itu pasti akan selalu berkaitan dengan dengan proses belajar mereka. Dalam artian perkembangan sosial siswa itu hasilnya tergantung pada kualitas proses belajar mereka baik itu pada lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan yang lebih luas lagi. Ini bermakna bahwa kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan moral agama, tradisi, moral hukum dan yang lainnya itu tergantung proses belajar mereka karena proses belajar seseorang sangat menentukan hasil yang diharapkan¹⁴ .

Oleh karena itu pihak sekolah harus lebih mengembangkan program IMTAQ yang lebih difokuskan kepada satu hal yang menjadi tujuan utama baik dalam membentuk kepribadian siswa dalam hal spiritual dalam artian kepribadian yang lebih baik dan mengarah pada nilai-nilai keagamaan, yang dalam hal itu sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan beberapa strategi dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual.

Koenjaraningrat dan Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu sebagai berikut :

- a. Tataran nilai yang dianut, bahwasanya dirumuskan secara bersama tentang nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu untuk dikembangkan dalam lingkungan sekolah, yang selanjutnya dibangunnya komitmen bersama antara seluruh warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati.
- b. Tataran praktik keseharian, dalam hal ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.

¹³ Ibid.

¹⁴ Achmad Maulidi, "Hubungan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dengan Moral Siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep," vol.1 No 1 (2017), 59.

- c. Tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang harus dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.¹⁵

Dari hasil temuan penelitian serta teori diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya program IMTAQ merupakan suatu program yang telah dikonsep dengan beberapa kegiatan yang dijadikan pembiasaan yang jika dilakukan secara istiqomah dengan sendiri akan membentuk dan meningkatkan sikap yang baik pada siswa khususnya dalam kecerdasan spiritual mereka dengan beberapa strategi yang diterapkan.

2. Implementasi program IMTAQ

Dalam menumbuhkan sikap dan kecerdasan spiritual terhadap siswa studi kasus tentunya tidak lepas dari beberapa upaya guru yang dilakukan yaitu dengan membentuk program IMTAQ di MA Raudlatul Ulum yang diisi dengan kagiatan-kegiatan yang relevan dengan mendekatkan diri dan selalu kepada Allah berikut beberapa kegiatan yang ada pada program IMTAQ diantaranya:

a. Membaca Asmaul Husna

Dalam membentuk siswa yang juga cerdas dalam spiritualnya di MA Raudlatul Ulum, membentuk program yang isi kegiatannya adalah dengan membaca Asmaul Husna yang diterapkan setiap hari secara bersamaan yang dalam hal ini sudah dijadikan pembiasaan dalam setiap harinya karena Asmaul Husna dapat membuka segala macam yang berkaitan dengan kehidupan seperti beberapa teori yang akan dijelaskan dibawah ini:

Asmaul Husna merupakan suatu bacaan dalam berdzikir agar manusia senantiasa ingat kepadanya. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah SWT yang terbaik dan agung berjumlah Sembilan puluh Sembilan. Semua kegiatan sebaiknya didahului dengan menyebut nama-Nya, Allah SWT memerintahkan kepada hambanya agar selalu menyebut nama-nama indah dalam Asmaul Husna menjadi pujian dan pengantar doa kepada-Nya.

Asmaul Husna adalah Nama-nama Allah yang baik atau indah yang ditujukan kepada Allah SWT. secara langsung sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an. Maksudnya nama-nama yang menjelaskan sifat-sifat Allah Swt. yang baik dan indah. Nama-nama tersebut tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an.¹⁶ Dan dalam Asmaul

¹⁵ Akhmad Asyari, "Efektivitas Program IMTAQ dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMPN 1 Pujut," vol.5 No. 4 (2021): 1429–1430.

¹⁶ Maulia Isnani, dkk, "Implikasi Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik," vol.1 No. 2 (2021): 172.

Husna terdapat Nama-nama Allah yang dalam itu bukan hanya nama yang dapat dijadikan untuk bermakrifat kepada Allah Swt. dengan pengetahuan itu orang-orang yang terpilih dapat mendaki kearah Tuhan yang Maha Esa namun mereka juga dapat mengalami kehidupan yang menyenangkan.¹⁷ Pada dasarnya Asmaul Husna adalah nama-nama Allah Swt. maka intensitas membaca Asmaul Husna setiap hari bisa mempengaruhi diri seseorang, yang semua stress, gelisah dan putus asa seketika akan hilang yang terjadi yaitu rasa gembira sehingga pikiran, hati dan jiwa akan menjadi lebih tenang.¹⁸

b. Membaca Surah Yasin

Yasin merupakan suatu pembacaan surah Yasin yang diyakini sebagai ibadah yang sangat mulia di sisi Allah Swt, pembacaan surah Yasin dapat memberikan kesejukan hati, kedamaian jiwa, serta dapat membantu menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh seseorang yang mengalaminya, sehingga diterapkan pembacaan Surah Yasin di program IMTAQ MA Raudlatul Ulum, relevan dengan beberapa teori yang akan dijelaskan dibawah ini :

Pelaksanaan atau pembiasaan membaca Surah Yasin juga menimbulkan kesadaran diri dalam diri seseorang untuk selalu ingat dan dekat kepada Allah Swt. dan dalam membaca Surah Yasin dapat merasakan ketenangan diri dalam diri seseorang.¹⁹ Temuan ini sangat relevan dengan teori yang dibahas oleh Nazari Mahda dalam jurnalnya Pengaruh Pembacaan yasin terhadap Spiritualitas Kaum Ibu di Kecamatan Sawang bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap diri seseorang adalah dengan membiasakan pembacaan Surah Yasin²⁰

Dari hasil pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembacaan surah Yasin adalah untuk membuat seseorang memiliki kesadaran juga semakin mendekatkan dirinya kepada Allah dan dalam Surah Yasin pula dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang jika hal tersebut sudah menjadi pembiasaan setiap harinya, makanya pembacaan Surah Yasin dalam Program IMTAQ dapat dijadikan salah satu pembiasaan terhadap siswa di MA Raudlatul Ulum bahwa dengan pembiasaan tersebut dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang termasuk

¹⁷ Ibnu Arabi, *Buku Rahasia Asmaul Husna : Mengungkap Makna 99 Nama Allah* (Jakarta: Turos Pustaka, 2017).

¹⁸ Iman Fadhilah, "Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At-Ta'wa Meteseh Tembalang Semarang," vol.10 No. 01 (2022), 319.

¹⁹ Rhoni, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan," vol.1 No.1 (2013), 83–84.

²⁰ Nazari Mahda, "Pengaruh Yasin terhadap Spiritualitas Kaum Ibu di DI Kecamatan Sawang," vol.1 No.1 (2021): 93.

siswa di MA Raudlatul Ulum serta memiliki kesadaran dan minat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah

c. Ceramah

Metode dakwah atau ceramah pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada audien. Dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi, yaitu proses pemanusiaan manusia. Inti humanisasi adalah penyadaran optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang unggul, terhormat dan bermartabat. Dakwah sebagai salah satu jalan untuk kembali pada Tuhan sangat dibutuhkan dalam hal ini, yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Secara terminology, dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam didalam kehidupan sehari-hari.²¹ Ceramah merupakan pidato yang memiliki tujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk kepada seseorang yang dalam artian dakwah bil-kalam yang artinya menyampaikan nasihat, ajaran-ajaran dan mengajak seseorang melakukan kebaikan secara lisan maupun tindakan²²

Dari uraian beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ceramah dalam mengembangkan kesadaran diri yang merupakan awal dari pengembangan kecerdasan spiritual serta memberikan nasihat-nasihat tentang kebaikan yang dalam hal ini juga diterapkan dalam kegiatan yang dilakukan pada program IMTAQ di MA Raudlatul Ulum bahwasanya nasihat-nasihat pendek dari kyai sangat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mereka, yang dilakukan setiap hari dalam bentuk memberikan motivasi-motivasi baik pada siswa yang bisa siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sholawat

Sholawat menurut bahasa yaitu ada dua makna yakni do'a atau mendoakan agar diberkahi, adapun menurut istilah sholawat merupakan pujian-pujian yang ditujukan kepada baginda Rasulullah SAW.²³ Kegiatan sholawat bagi masyarakat memiliki makna yang bermacam-macam salah satunya nilai spiritualitas sholawat. Mayoritas masyarakat melakukan tradisi shalawat yakni untuk mendapatkan syafa'at

²¹ Pimay, *Pradigma Dakwah Humanis* (Semarang: RaSAIL, 2005), 20.

²² Depdiknas, *Paduan Pelaksanaan Rohis* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama, 2009).

²³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

dari Rasulullah SAW. Tradisi pembacaan sholawat bagi masyarakat juga dimaknai sebagai ibadah.²⁴

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pembacaan sholawat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap seseorang karena sholawat bisa dikatakan juga dengan ibadah dan sholawat itu merupakan doa yang seseorang panjatkan untuk selalu memuja Rasulullah Saw. dan pembacaan sholawat dalam program IMTAQ di MA Raudlatul Ulum itu merupakan salah satu jalan atau solusi bagi siswa studi kasus untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya karena bentuk dari sholawat itu sendiri adalah sebuah doa atau bentuk kerinduan seseorang kepada Rasulullah yang dilaksanakan setiap hari di MA Raudlatul Ulum yang dengan harapan dalam pembiasaan pembacaan sholawat dapat memberikan manfaat dan hidayah bagi siswa untuk selalu mengingat Rasulullah SAW. Sehingga menjadikan mereka untuk selalu berbuat baik kepada orang lain seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

e. Doa

Salah satu media untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah aktivitas berdoa, berdoa menjadi suatu ibadah anak kepada Allah Swt. menuju pencerahan spiritual hal ini penting untuk diajarkan kepada anak-anak karena berdoa menjadi suatu kebutuhan untuk kesadaran spiritual yang tinggi dan dapat mengasah pemahaman anak dengan hubungan dirinya dengan Tuhan. Melalui aktivitas berdoa ada suatu momentum yang meresap dalam jiwa anak yang akan menjadi penuntun dan kekuatan untuk melawan setiap godaan negatif lingkungannya. aktivitas berdoa akan menghasilkan ketenangan.²⁵

Dan doa merupakan suatu ucapan permohonan dan pujian kepada Allah SWT. dengan cara-cara tertentu disertai kerendahan hati untuk mendapatkan keselamatan dan kebaikan dari Allah SWT. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan berdoa dapat menanamkan hal positif pada jiwa anak serta melatih seseorang untuk selalu berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu yang hal ini juga diterapkan pada program IMTAQ di MA Raudlatul Ulum di akhir program dimana hal tersebut dipimpin oleh kyai guna untuk menanamkan sikap dan perilaku baik terhadap siswa sehingga siswa akan mudah menyerap hal-hal baik yang terdapat dalam doa tersebut serta menyadarkan siswa bahwasanya doa adalah bentuk terbaik yang harus kita lakukan dalam kondisi seperti apapun.

²⁴ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Sholawat* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

²⁵ Nur Hafidz, "Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini," vol.7. No. 4 (2021): 61.

Yang dalam penerapan program IMTAQ ini tentunya dapat memberikan kontribusi baik untuk sekolah khususnya siswa karena setiap perbuatan yang baik dan dijalankan dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula karena dalam program IMTAQ ini ada beberapa kegiatan yang sudah dipaparkan diatas yang dilaksanakan setiap hari pada jam 06.20 yang diikuti oleh para guru dan kyai juga pembina dalam program tersebut untuk terus memberikan motivasi dan arahan bahwa dalam program ini memang sangat memberikan hal-hal positif yang dapat diambil oleh siswa dan diterapkan dalam kesehariannya dengan segala bentuk kegiatan di dalamnya yang tentunya relevan dengan cara meningkatkan kecerdasan spiritual siswa

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program IMTAQ

- a. Faktor pendukung implementasi program IMTAQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa studi kasus di MA Raudlatul Ulum Bilapora Rebba Lenteng Sumenep

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan faktor pendukung dalam Implementasi Program IMTAQ di MA Raudlatul Ulum yaitu diantaranya lengkapnya prasarana seperti sound sistem dan tempat yang memang sudah dikhususkan untuk ditempati ketika program IMTAQ berlangsung yang membuat pelaksanaan program tersebut berjalan dengan lancar selain itu peran aktif guru sebagai pelaksana program IMTAQ, karena dalam suatu program yang dilaksanakan di suatu lembaga tentunya membutuhkan figur seorang guru sebagai salah satu bagian yang ikut berpartisipasi atau melaksanakan program tersebut agar dapat berjalan dengan lancar karena hal itu guru menjadi salah satu kunci keberhasilan suatu program yang dilaksanakan di lembaga dan seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik seperti halnya dalam hal perilaku dan dapat menjadi contoh bagi siswanya, tidak hanya itu guru juga harus memiliki pengetahuan atau keterampilan agar mampu menanamkan pembiasaan atau pemikiran spiritual yang baik bagi siswanya.

Dimana menurut Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* dijelaskan bahwa seorang guru memiliki peranan penting dalam membimbing agar siswa-siswinya dapat mengembangkan tingkah laku yang baik²⁶. Oleh karena itu dibutuhkan peran guru untuk menumbuhkan motivasi dari siswa. Seperti yang diungkapkan oleh sardiman tentang tehnik yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan motivasi siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi angka-angka sebagai symbol dari nilai kegiatan yang dilaksanakan

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok, Jawa Barat: PT Raja Grafindo Persada, 2018).

- 2) Hadiah dapat menjadi motivasi karena hadiah ini merupakan bentuk dari penghargaan
- 3) Kompetesi persaingan, yang dimana dengan adanya suatu persaingan, siswa akan lebih semangat dalam mencapai hasil yang terbaik
- 4) Ego-Involment menumbuhkan kesadaran kepada siswa terhadap pentingnya suatu kegiatan yang dilaksanakan agar siswa dapat menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga membuat siswa merasa tertantang yang secara kognitif membuat siswa mencari cara untuk memecahkan tantangan tersebut
- 5) Memberi ulangan kepada siswa sehingga siswa akan giat untuk belajar
- 6) Mengetahui hasil belajar sebagai alat motivasi
- 7) Memberikan pujian kepada siswa yang berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik yang dalam hal ini akan menjadi motivasi sekaligus akan membangkitkan harga diri siswa
- 8) Hukuman, merupakan bentuk yang *negative* tetapi jika diberikan dengan tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi²⁷

Dan karena hal tersebut ketika seorang guru aktif dalam suatu program yang dilaksanakan di suatu lembaga maka program tersebut akan berjalan dengan lancar dan hal itu yang diterapkan di MA Raudlatul Ulum, semua guru aktif dalam program IMTAQ yang dilaksanakannya dalam artian guru harus menjadi cerminan yang baik untuk anak didiknya. Relevan dengan teori yang dijelaskan Achmad Maulidi dalam jurnalnya, bahwasanya pengaruh pertama yang diterima oleh seorang anak adalah sosok yang berada di sekeliling mereka, ialah sosok yang paling menonjol yang merupakan sosok baru yang memberikan pengetahuan ialah seorang guru karena bagi anak-anak gurulah yang mengajarkan mereka, mengingatkan mereka apabila salah, dan gurulah yang memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan seorang guru harus benar-benar menguasai anak didik, dimana guru benar-benar menjadi figur yang dipandang baik oleh anak didiknya yang segala tingkah lakunya akan diperhatikan untuk dijadikan contoh kepribadian anak tersebut.²⁸

Dan peran orang tua yang mendukung program IMTAQ juga mempunyai peranan penting dalam mendukung implementasi program IMTAQ yang dilaksanakan di sekolah karena pada dasarnya pembiasaan pertama berawal dari lingkungan keluarga yaitu orang tua oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting agar putra-putrinya selalu memiliki semangat untuk ikut serta dalam program-program yang ada di sekolah termasuk program IMTAQ yang ada di MA Raudlatul Ulum. Sebagaimana menurut Yasin Musthofa bahwasanya orang tua mempunyai peranan penting dalam menanamkan akhlak yang baik bagi putra

²⁷ Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," vol.3 No 1 (2015): 75–76.

²⁸ Maulidi, dkk, "Pembentukan Kepribadian Murid melalui Hubungan Emosional dalam Pendidikan,"

putrinya maka dari hal itu dukungan orang tua terhadap program yang dijalankan oleh Madrasah sangatlah penting.²⁹

Yang dalam hal ini keaktifan siswa dalam mengikuti program IMTAQ salah satu faktor utama sukses tidaknya suatu program IMTAQ yang dilaksanakan di MA Raudlatul Ulum Bilapora Rebba Lenteng Sumenep tidak lain yaitu dari siswa itu sendiri ketika siswa sudah memiliki semangat dan partisipasi yang tinggi terhadap suatu program yang dilaksanakan oleh pihak sekolah maka oleh karena itu siswa akan senantiasa mengikuti program IMTAQ dengan senang hati tanpa ada paksaan dari siapapun dan jika minat tumbuh dari siswa itu sendiri maka akan lebih mudah meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa. Karena keaktifan pada siswa itu merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar atau dalam program yang dibentuk oleh sekolah dalam konsep mendidik³⁰.

Dari hasil temuan penelitian dan beberapa teori diatas bahwasanya pihak sekolah khususnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam berjalannya program IMTAQ dengan memberikan beberapa perintah kepada guru atau Pembina dari program IMTAQ untuk selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan sekolah yang dalam hal ini kepala sekolah memasrahkan tanggung jawab kepada Pembina untuk mengatur jalanya program IMTAQ sehingga guru sekaligus Pembina program IMTAQ memiliki tanggung jawab untuk selalu mengawasi siswa dan mengecek kerapian siswa.

Temuan ini sejalan dengan kutipan dari Suyahman tentang strategi untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang memiliki landasan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, dapat dilakukan melalui 3 strategi yaitu :

- 1) *Power Strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan yang dalam hal ini peran kepala sekolah sangat dominan dalam melakukan perubahan
 - 2) *Persuative Strategy*, yaitu strategy yang dijalankan lewat pembentukan opini juga pandangan masyarakat atau warga sekolah
 - 3) *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat, norma kemasyarakatan lewat pendidikan. Pendidikan formal yang digandeng dengan penanaman nilai-nilai kemasyarakatan dan mengganti pradigam berfikir masyarakat³¹
- b. Faktor penghambat implementasi program IMTAQ dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa studi kasus di MA Raudlatul Ulum Bilapora Rebba Lenteng Sumenep

²⁹ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007).

³⁰ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari," vol.1 No. 2 (2016): 130.

³¹ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Relegius di Madrasah," vol.6 No. 1 (2018): 6–7.

Adapun faktor penghambat program IMTAQ di MA Raudlatul Ulum meliputi ketidakhadiran guru pembimbing secara mendadak dan siswa yang datang terlambat setelah program selesai. Guru pembimbing berperan penting dalam mengatur jalannya program, sehingga ketidakhadirannya menghambat kelancaran kegiatan. Selain itu, rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti program juga menjadi kendala. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual masih perlu ditingkatkan. Menurut teori motivasi dari Achievement Mc Clelland yang telah disusun pada bab 1, bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu energy, yang mendorong seseorang agar dapat menimbulkan persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersumber dari dalam individu maupun dari luar individu.³²

Dari beberapa paparan teori di atas dan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam suatu program yang dibentuk sekolah pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat yang keduanya saling memiliki keterkaitan dan tentunya faktor dari salah satu tersebut bersumber dari hal yang sama yaitu guru, siswa orang tua bahkan kelengkapan dari pra sarana yang ada di sekolah khususnya di MA Raudlatul Ulum Bilapora Rebba Lenteng Sumenep.

C. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di MA Raudlatul Ulum Bilapora Rebba Lenteng Sumenep mengenai Implementasi Program IMTAQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Program IMTAQ dibentuk sebagai respons terhadap meningkatnya kenakalan remaja, seperti keterlambatan siswa dan menurunnya sikap hormat terhadap guru serta sesama teman. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan positif sebelum masuk kelas. Implementasi program ini didasarkan pada visi, misi, dan tujuan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Program IMTAQ melibatkan berbagai pihak, termasuk kyai, kepala sekolah, guru, dan siswa. Kegiatan yang dilakukan meliputi membaca Asmaul Husna, surah Yasin, ceramah, sholawat, dan doa setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Keberhasilan program ini didukung oleh peran aktif guru, dukungan orang tua, serta keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan. Namun, terdapat kendala seperti ketidakhadiran guru pembimbing secara mendadak dan siswa yang datang terlambat setelah program selesai. Secara keseluruhan, Implementasi Program IMTAQ berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

³² Widayat Prihartanta, "Teori-teori Motivasi," vol.1 No. 83 (2015): 4-5.

Referensi

- Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Anam, dkk, Moh, Khoirul. "Implementasi Pembacaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Islami pada Siswa MTs. Al-Azhar Menganti Gresik." vol.2 No. 2 (2023): 54.
- Arabi, Ibnu. Buku Rahasia Asmaul Husna : Mengungkap Makna 99 Nama Allah. Jakarta: Turos Pustaka, 2017.
- Asyari, Akhmad. "Efektivitas Program IMTAQ dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMPN 1 Pujut." vol.5 No. 4 (2021): 1429–1430.
- Asyari, Akhmad, Marjan Suhendra, dan Muhammad Rasidi. "Efektivitas Program IMTAQ dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SMPN 1 Pujut." vol.Vol. 5 No. 4 (November 2021): 146.
- Daradjad, Zakiah. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Depdiknas. Paduan Pelaksanaan Rohis. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama, 2009.
- Fadhilah, Iman. "Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At-Taqwa Meteseh Tembalang Semarang." vol.10 No. 01 (2022).
- Fattah, Abdul. "Implementasi Program Imtaq Dalam Menunjang Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam." vol.Vol. 14 No. 2 (2018): 88.
- Faza, Najmi. "Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al-Ghozali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin." vol.6 No. 2 (2021): 40–41.
- Hafidz, Nur. "Mengasah Kecerdasab Spiritual Melalui Aktivitas Bedoa pada Anak Usia Dini." vol.7. No. 4 (2021): 61.
- Hajar, Siti. "Penerapan Kegiatan IMTAQ Menumbuhkan Nilai Moral dan Sikap Relegius Siswa di SMPN 1 Lembar." vol.2 No. 1 (2019): 15.
- Hasibuddin, Moh, Mahfida Inayati, and Mohammad Hasan. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern." Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi 22, no. 2 (2023): 131–47.
<https://staimnglawak.ac.id/ejournal/index.php/lentera/article/view/1137>.
- Hawi, Akmal. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Inayati, Mahfida, and Mulyadi. "Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar PAI (Pendidikan Agama Islam)." Tematik Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar 2, no. 1 (2023): 28–37.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5398>.
- Isnani, dkk, Maulia. "Implikasi Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik." vol.1 No. 2 (2021): 172.
- Mahda, Nazari. "Pengaruh Yasin terhadap Spiritualitas Kaum Ibu di DI Kecamatan Sawang." vol.1 No.1 (2021): 93.
- Maulidi, Achmad. "Hubungan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dengan Moral Siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep." vol.1 No 1 (2017).
- . "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual

- Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam.” vol.15 No. 1 (2020): 17.
- Maulidi, dkk, Achmad. “Pembentukan Kepribadian Murid melalui Hubungan Emosional dalam Pendidikan.” vol.5 No.2 (2020).
- Mulyadi, Edi. “Strategi Pengembangan Budaya Relegius di Madrasah.” vol.6 No. 1 (2018): 6–7.
- Mulyadi, Mahfida Inayati, and Nor Hasan. “Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital.” *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2023): 486–500. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>.
- Musleh. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macopat.” vol.06 No 01 (2018): 22.
- Musthofa, Yasin. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa, 2007.
- Pimay. *Pradigma Dakwah Humanis*. Semarang: RaSAIL, 2005.
- Prihartanta, Widayat. “Teori-teori Motivasi.” vol.1 No. 83 (2015): 4–5.
- Rhoni. “Tradisi Tahlilan dan Yasinan.” vol.1 No.1 (2013).
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok, Jawa Barat: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Suprihatin, Siti. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” vol.3 No 1 (2015): 75–76.
- Taufiqurrahman. “Penganiayaan Guru di Sampang.” <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya?page=all>.
- Wargadinata, Wildana. *Spiritualitas Sholawat*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Wibowo, Nugroho. “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari.” vol.1 No. 2 (2016): 130.